

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap manuskrip mushaf al-Qur'an koleksi Museum Mpu Tantular kode 07.50 dengan fokus pada analisis kodikologi serta variasi tanda *waqf* dan pengaruh pemotongan ayat terhadap makna, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Dari aspek kodikologi, manuskrip ini merupakan naskah kuno berusia sekitar 145 tahun yang disimpan di Museum Negeri Mpu Tantular, Sidoarjo, dan diperoleh melalui hibah dari seseorang yang berasal dari Malang pada tahun 1989, meskipun identitas penyalin maupun pemilik aslinya tidak diketahui. Secara fisik, naskah ini terdiri dari 316 lembar dengan total 632 halaman yang dijilid menjadi 30 kuras, menggunakan media kertas Eropa dengan ciri khas watermark bergambar singa dan countermark "V D L" yang diproduksi oleh pabrik Van der Ley di Belanda setelah tahun 1846, serta menggunakan dua warna tinta yaitu hitam untuk penulisan ayat dan merah untuk tanda-tanda bacaan, dengan kondisi yang relatif baik dan dilengkapi iluminasi yang menunjukkan corak seni kaligrafi Islam klasik.

Adapun dari aspek variasi tanda *waqf* dan pengaruh pemotongan ayat terhadap makna, penelitian ini menemukan bahwa dalam Surah al-Nisa terdapat enam jenis tanda *waqf* yang sesuai dengan rumusan al-Sajāwandī dalam kitabnya *ʿIlal al-Wuquf*, yaitu tanda *waqf mutlak* (ﻁ) yang paling dominan ditemukan sebanyak 35 tanda, *waqf jā'iz* (ﻉ) sebanyak 35 tanda yang memberikan kebebasan berhenti atau melanjutkan, *waqf lāzim* (ﻑ) sebanyak 2

tanda yang mewajibkan pembaca untuk berhenti agar tidak mengubah makna, *waqf mujawwaz li wajhin* (ج) sebanyak 2 tanda yang lebih diutamakan untuk melanjutkan bacaan, *waqf al-murakhkhaṣṣ darūrah* (ص) sebanyak 2 tanda yang mengizinkan berhenti karena keterpaksaan, dan tanda *lā yajuz al-waqf* (لا). Penempatan tanda-tanda *waqf* ini secara umum menunjukkan kesamaan dengan pola yang dirumuskan al-Sajāwandī, meskipun terdapat beberapa perbedaan yang menunjukkan karakteristik khas manuskrip ini.

Yang lebih signifikan adalah temuan tentang pemotongan ayat yang tidak sesuai dengan mushaf standar pada umumnya, yang ditemukan pada lima ayat dalam Surah al-Nisa yaitu ayat 1, 6, 11, 128, dan 135. Melalui analisis dengan konsep *siyāq* atau konteks yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, terbukti bahwa pemotongan ayat tersebut memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perubahan makna. Pada Surah al-Nisa ayat 1, pemotongan pada lafal كَثِيرًا menyebabkan penyebutan perempuan menjadi terpisah dari narasi penciptaan, sehingga menghilangkan penekanan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diperbanyak dari satu asal yang setara. Pada ayat 6, pemotongan pada lafal رُشْدًا, وَبِدَارًا, dan فَاقْرَأْ menyebabkan struktur kalimat syarat dan jawaban menjadi terputus sehingga makna menjadi menggantung dan kehilangan pesan penting tentang konsekuensi dari setiap kondisi yang disebutkan. Pada ayat 11, pemotongan pada lafal فَوقِ اثْنَيْنِ menyebabkan kalimat syarat yang menjelaskan bagian warisan untuk anak perempuan lebih dari dua menjadi tidak sempurna. Pada ayat 128, pemotongan pada lafal نُشُورًا menyebabkan hilangnya cakupan makna karena kondisi *nusyūz* dan sikap tidak acuh menjadi terpisah, padahal keduanya merupakan satu kesatuan alasan yang

menyebabkan istri berhak mengambil langkah damai. Pada ayat 135, pemotongan pada lafal فَتَيَّرَا menyebabkan struktur kalimat syarat-jawab terputus sehingga pesan pokok tentang larangan mendasarkan keputusan pada status sosial ekonomi dalam menegakkan keadilan menjadi tidak tersampaikan secara utuh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemotongan ayat dalam manuskrip kode 07.50 memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan makna, di mana pemotongan pada lafal-lafal tertentu menyebabkan struktur kalimat menjadi tidak utuh, pesan-pesan penting dalam ayat menjadi terpotong, cakupan makna menjadi hilang, dan pemahaman terhadap ayat menjadi kurang komprehensif. Hal ini mengindikasikan bahwa penyalin manuskrip tidak sepenuhnya mengikuti aturan *waqf* yang telah dirumuskan oleh para ulama seperti al-Sajāwandi, atau mungkin terdapat kekeliruan dalam proses penyalinan. Temuan ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa kajian terhadap manuskrip-manuskrip kuno tidak hanya bermanfaat untuk memahami sejarah penulisan al-Qur'an, tetapi juga untuk menjaga keakuratan makna al-Qur'an itu sendiri. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademis bagi studi filologi dan ilmu al-Qur'an, khususnya dalam kajian tentang tanda *waqf* dan pengaruhnya terhadap makna ayat-ayat al-Qur'an, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan dengan objek manuskrip yang lebih beragam untuk memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang ini.

B. Saran

Penelitian yang berfokus pada penempatan tanda *waqf* dan pemotongan ayat dalam manuskrip mushaf kode 07.52 merupakan koleksi dari Museum Mpu Tantular Sisoarjo hanyalah bagian dari sekian banyak aspek yang dapat dikaji dari manuskrip tersebut. Dengan demikian, bagi peneliti yang berminat mengkaji manuskrip serupa, disarankan untuk disarankan untuk memperluas cakupan kajian tidak hanya terbatas pada tanda *waqf*, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain dalam mushaf seperti *rasm* (sistem penulisan), *dabt* (tanda baca), *'add al-āy* (penomoran ayat), serta variasi bacaan qira'at yang mungkin tercermin dalam manuskrip. Kajian yang lebih holistik ini akan memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana mushaf al-Qur'an disalin, dipelihara, dan dibaca oleh masyarakat Muslim Nusantara pada masa lampau, sekaligus menjadi kontribusi penting bagi khazanah ilmu al-Qur'an di Indonesia yang masih memerlukan banyak penelitian mendalam.

Mengingat temuan penelitian ini menunjukkan adanya pemotongan ayat yang mempengaruhi makna, maka sangat penting bagi peneliti berikutnya untuk melakukan studi lebih lanjut mengenai motif atau latar belakang penyalinan manuskrip dengan karakteristik seperti ini. Apakah perbedaan tersebut merupakan hasil dari kekeliruan penyalinan semata, ataukah mencerminkan tradisi bacaan dan pemahaman lokal tertentu yang berkembang di lingkungan penyalin. Penelitian historis dan antropologis yang menghubungkan manuskrip dengan konteks sosial budaya masyarakat tempat manuskrip itu dihasilkan sangat diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bukanlah akhir dari upaya memahami kekayaan khazanah manuskrip Nusantara, melainkan pintu masuk bagi penelitian-

penelitian berikutnya yang lebih luas, mendalam, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta pelestarian warisan budaya Islam di Indonesia.

